

**PENANAMAN NILAI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA  
MELALUI PEMBELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 11 KECAMATAN GUNUNG  
MEGANG KABUPATEN MUARA ENIM**

<sup>1</sup>Pintaria Mubarakah,<sup>2</sup>Middy Boty,<sup>3</sup>Djoko Rohadi Wibowo  
<sup>1,2,3</sup>PGMI FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[pintariamubarakahmubarakah@gmail.com](mailto:pintariamubarakahmubarakah@gmail.com), <sup>2</sup>[middyaboty\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:middyaboty_uin@radenfatah.ac.id),  
<sup>3</sup>[djokorohadi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:djokorohadi_uin@radenfatah.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the process of instilling social values in shaping students' character through natural and social sciences learning at SDN 11 Gunung Megang District, Muara Enim Regency. The main focus of the study is social values in the form of mutual cooperation, politeness, honesty, and discipline which are considered important in shaping students' character. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that instilling social values in natural sciences learning is carried out through various strategies such as habituation, giving examples, teacher supervision, and integration of moral values in subject matter. Although there are obstacles such as lack of student awareness and parental involvement, efforts to overcome them are carried out through a personal approach, motivation, and cooperation between school residents. Instilling social values has been proven to play a significant role in shaping students' character, both in the school environment and in society. Therefore, natural sciences learning needs to continue to be developed as an effective vehicle for character education.*

**Keywords:** *science, student character, social values, basic education, learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD Negeri 11 Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim. Fokus utama penelitian adalah nilai sosial berupa gotong royong, sopan santun, kejujuran, dan disiplin yang dipandang penting dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial dalam pembelajaran IPAS dilakukan melalui berbagai strategi seperti pembiasaan, pemberian contoh, pengawasan guru, serta integrasi nilai-nilai moral dalam materi pelajaran. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa dan peran serta orang tua,

upaya penanggulangan dilakukan melalui pendekatan personal, motivasi, dan kerja sama antar warga sekolah. Penanaman nilai sosial terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu terus dikembangkan sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif.

**Kata Kunci:** ipas, karakter siswa, nilai sosial, pendidikan dasar, pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Salah satu upaya membentuk karakter tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai sosial, yang mencakup sikap gotong royong, sopan santun, kejujuran, dan disiplin.

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu wahana strategis dalam pembentukan karakter siswa. Sejak diberlakukan secara resmi dalam kurikulum tahun 2021, IPAS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga sebagai media integrasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru memegang peran penting sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya penerapan nilai sosial oleh siswa dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 11 Kecamatan Gunung Megang, ditemukan beberapa permasalahan pada siswa kelas IV, seperti kurangnya semangat gotong royong dalam tugas kelompok, rendahnya kesopanan terhadap guru dan teman sebaya, lemahnya sikap jujur, serta kurangnya disiplin yang berdampak pada keterlambatan datang ke sekolah dan rendahnya hasil belajar.

Masalah ini menandakan perlunya upaya sistematis dalam menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran IPAS yang memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter. Berdasarkan

latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul *“Penanaman Nilai Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPAS di SD Negeri 11 Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim”*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pelaksanaan wawancara direncanakan antara bulan April hingga Mei 2025. Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 11 Gunung Megang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pengalaman sosial individu atau kelompok. Prosesnya meliputi pengajuan pertanyaan terbuka, pengumpulan data dari partisipan, analisis data secara induktif, dan penafsiran makna dari data tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci

fenomena penanaman nilai sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPAS. Data yang dikumpulkan berupa narasi verbal, bukan angka.

Data Primer: Diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV di SDN 11 Gunung Megang. Data Sekunder: Berupa dokumen sekolah dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yakni Observasi: Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPAS di kelas. Wawancara: Dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menggunakan panduan pertanyaan terbuka. Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan dan dokumen tertulis terkait pembelajaran IPAS.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai sosial dilakukan melalui pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 11 Gunung Megang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

#### **1. Proses Penanaman Nilai Sosial Melalui Pembelajaran IPAS**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, diketahui bahwa pembelajaran IPAS dilaksanakan secara kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini membuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun tertanam secara alami dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan proyek bersama yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru juga menjadi teladan dalam bersikap ramah, sabar, dan adil.

#### **2. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Sosial**

a. Peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan.

Dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran

IPAS, guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan nilai-nilai sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas IV di SD Negeri 11 Gunung Megang secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, sopan santun, dan disiplin melalui dua peran utamanya guru sebagai fasilitator dan guru sebagai teladan.

b. Dukungan dari kepala sekolah dan orang tua.

Keberhasilan penanaman nilai sosial di SD Negeri 11 Gunung Megang tidak terlepas dari sinergi antara pihak sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peran kepala sekolah dan orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat implementasi nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran IPAS. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan dalam mengarahkan seluruh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, program "Gerakan Disiplin Masuk Kelas" dan

"Senin Bersih" dilaksanakan secara rutin untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, menyediakan fasilitas dan anggaran untuk kegiatan pembentukan karakter, seperti pengadaan media pembelajaran tematik nilai sosial, serta mendukung pelatihan guru terkait pendidikan karakter, melakukan supervisi kelas untuk memastikan nilai-nilai sosial benar-benar terintegrasi dalam proses pembelajaran. Beliau juga memantau perilaku siswa dan memberikan arahan langsung dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan nilai. Dengan peran tersebut, kepala sekolah menjadi figur sentral dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk berkomitmen terhadap pendidikan nilai sosial. Orang tua merupakan mitra utama sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan orang tua siswa kelas IV diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain: orang tua aktif mengingatkan anak tentang pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, terutama dalam penggunaan gadget, bersikap kepada orang tua, dan menjalankan ibadah, Orang tua menjalin

komunikasi rutin dengan guru melalui pertemuan wali kelas dan media digital seperti WhatsApp group. Dalam forum ini, orang tua turut memberikan masukan serta mendiskusikan perkembangan karakter anak, orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah seperti lomba kebersihan kelas, kegiatan keagamaan, dan gotong royong lingkungan sekolah. Ini memberi teladan langsung kepada siswa tentang nilai solidaritas dan kerja sama. Dukungan orang tua yang konsisten membantu menciptakan kesinambungan antara pendidikan nilai di rumah dan di sekolah. Hal ini sangat penting agar penanaman nilai sosial tidak hanya bersifat sesaat, melainkan terbentuk menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

c. Lingkungan kelas yang kondusif dan komunikatif.

Lingkungan kelas merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai sosial kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas IV di SD Negeri 11 Gunung Megang menunjukkan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif. Hal ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai

sosial secara optimal. Kelas disusun secara rapi, bersih, dan nyaman. Setiap siswa memiliki tempat duduk yang cukup, serta terdapat sarana seperti papan tulis, media gambar, alat peraga IPAS, dan pojok baca. Lingkungan fisik seperti ini memberi rasa aman dan semangat belajar kepada siswa. Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka dan suportif. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Ini mendorong siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap jujur, dan terbiasa berdialog dengan sopan. Guru berperan besar dalam menciptakan dan menjaga iklim kelas yang kondusif. Guru: Memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik siswa (misalnya, memberi pujian pada siswa yang menunjukkan kejujuran atau membantu teman), Menegur dengan cara yang edukatif siswa yang melanggar nilai-nilai sosial, bukan dengan hukuman keras, melainkan melalui diskusi reflektif, Menjalankan peraturan kelas bersama siswa, bukan secara otoriter, melainkan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab atas suasana kelas

mereka sendiri. Kondisi seperti ini memungkinkan nilai sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi secara alami oleh siswa melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

a. Perbedaan latar belakang siswa yang memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai sosial.

Dalam proses penanaman nilai sosial melalui pembelajaran IPAS, perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi keberhasilan pemahaman dan penerapan nilai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa kelas IV SD Negeri 11 Gunung Megang, ditemukan bahwa masing-masing siswa memiliki pemahaman, respons, dan penerapan nilai sosial yang beragam, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan keluarga mereka. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pengasuhan yang baik, perhatian orang tua yang tinggi, serta komunikasi yang terbuka cenderung lebih cepat memahami dan menerapkan nilai sosial seperti sopan santun, kejujuran, dan kerja sama. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pengawasan yang

rendah, konflik rumah tangga, atau kurangnya contoh perilaku positif, menunjukkan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Perbedaan kondisi ekonomi juga turut memengaruhi perilaku siswa. Siswa dari keluarga menengah atas biasanya lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan kemandirian, sedangkan siswa dari latar ekonomi rendah cenderung pasif atau minder, yang menghambat keberanian bersosialisasi. Namun, hal ini tidak bersifat mutlak—ada siswa dari keluarga sederhana yang justru sangat tangguh dan disiplin karena pola didikan orang tua yang kuat. Perbedaan latar belakang ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan nilai sosial secara merata. Siswa yang memiliki pemahaman awal yang kuat terhadap nilai-nilai sosial dapat dengan cepat mengikuti arahan guru, sedangkan siswa lainnya memerlukan pendekatan khusus, seperti bimbingan individu, pengulangan nilai dalam berbagai konteks, dan pembiasaan yang lebih intensif.

b. Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembentukan karakter anak

Meskipun secara umum dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai sosial, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian orang tua yang kurang terlibat secara aktif dalam pembentukan karakter anak, baik di rumah maupun dalam kerja sama dengan pihak sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, tidak semua orang tua merespons undangan pertemuan wali murid atau terlibat dalam forum komunikasi kelas. Sebagian orang tua hanya aktif saat pembagian rapor, sementara dalam proses pembinaan karakter harian, mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Sebagian siswa menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik, seperti mudah marah, tidak jujur, atau tidak memiliki rasa tanggung jawab. Setelah ditelusuri, hal ini berkaitan dengan minimnya pembiasaan nilai sosial di rumah. Beberapa siswa mengaku tidak pernah diajak berdiskusi oleh orang tuanya, tidak mendapat arahan jika berbuat salah, bahkan ada yang terbiasa menyaksikan pertengkaran orang tua di rumah. Wawancara dengan guru juga mengungkap bahwa

alasan umum kurangnya keterlibatan orang tua adalah kesibukan bekerja dan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter. Beberapa orang tua merasa cukup jika anaknya bersekolah, tanpa memahami bahwa pendidikan nilai justru sangat kuat ditanamkan dari lingkungan keluarga. Ketidakhadiran peran orang tua menyebabkan ketimpangan dalam proses pembentukan karakter. Siswa yang tidak mendapatkan keteladanan di rumah sering mengalami konflik nilai saat berada di sekolah, seperti ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan guru dan apa yang mereka alami di rumah. Ini mengakibatkan siswa bingung dalam menerapkan nilai, atau bahkan memilih untuk bersikap netral tanpa pendirian sosial yang kuat. Pembahasan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial tidak dapat hanya dibebankan pada institusi sekolah, melainkan membutuhkan kerja sama yang utuh antara guru dan orang tua. Keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai sosial dalam diri siswa.

### **3. Upaya Mengatasi Hambatan**

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah:

- a. Meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua.

Menindaklanjuti rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembentukan karakter anak, salah satu solusi penting yang diterapkan oleh pihak sekolah, khususnya guru kelas IV di SD Negeri 11 Gunung Megang, adalah dengan meningkatkan komunikasi dan kemitraan antara guru dan orang tua. Komunikasi yang efektif ini menjadi jembatan utama dalam memastikan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah juga diterapkan secara konsisten di rumah. Guru secara aktif memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk menyampaikan informasi perkembangan anak, pengingat tugas, serta catatan terkait sikap dan perilaku siswa. Dengan platform ini, guru dapat berinteraksi lebih cepat dan mudah dengan wali murid tanpa harus menunggu pertemuan formal. Melalui pesan singkat ini, guru juga dapat memberikan apresiasi langsung terhadap siswa yang menunjukkan perkembangan positif, sehingga orang tua turut merasa dihargai dan



termotivasi untuk lebih peduli terhadap proses pembelajaran anak. Sekolah menyelenggarakan pertemuan wali murid minimal setiap akhir semester. Dalam pertemuan ini, guru tidak hanya membagikan hasil akademik, tetapi juga melaporkan perkembangan karakter siswa, serta membahas strategi bersama dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Bagi siswa yang menunjukkan masalah perilaku atau kurang bimbingan dari rumah, guru melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit). Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk membangun hubungan personal yang lebih kuat dengan orang tua, memahami situasi keluarga siswa secara langsung, dan memberikan saran pengasuhan karakter yang sesuai. Guru juga mengajak orang tua untuk terlibat dalam program-program sekolah, seperti kegiatan kebersihan kelas, lomba kelas berkarakter, atau pengajian bersama. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah dan meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Upaya peningkatan komunikasi ini merupakan bentuk

konkret dari penguatan pendidikan karakter berbasis kemitraan sekolah–keluarga. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, maka nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga, sehingga internalisasi nilai dalam diri siswa menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Guru secara konsisten menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif.

Salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan penanaman nilai sosial melalui pembelajaran IPAS adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas IV di SD Negeri 11 Gunung Megang menunjukkan konsistensi dalam membangun iklim pembelajaran yang mendorong siswa aktif, nyaman, dan termotivasi untuk berperilaku positif. Guru berupaya menghindari metode ceramah satu arah dan lebih memilih pendekatan yang melibatkan partisipasi siswa secara langsung. Kegiatan seperti bermain peran, eksperimen sederhana, kerja kelompok, dan penggunaan media

visual membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran IPAS, sekaligus menyerap nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab melalui praktik. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan ini juga memperkuat pembentukan sikap sosial, karena siswa merasa dihargai, diberi ruang untuk berpendapat, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelas. Guru membiasakan mengawali pembelajaran dengan sapaan ramah, doa bersama, atau cerita pendek bermuatan moral, yang menciptakan ketenangan dan keakraban emosional antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa nyaman secara emosional, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan, bahkan menirunya dari perilaku guru. Selain menyenangkan, guru juga menerapkan pembiasaan perilaku baik secara konsisten, seperti memberi waktu refleksi setelah pembelajaran, menyisipkan nilai karakter dalam setiap evaluasi, dan menuliskan "nilai hari ini" di papan tulis seperti: *jujur, berani bertanya, atau menepati janji*. Pembiasaan ini memperkuat pemaknaan nilai sosial bukan hanya sebagai teori, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Konsistensi guru dalam

menerapkan strategi ini membentuk pola belajar yang positif, yang berdampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek sosial seperti empati, kedisiplinan, dan sopan santun.

c. Evaluasi berkala oleh guru terhadap keberhasilan penanaman nilai sosial.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran IPAS benar-benar diinternalisasi oleh siswa, guru melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi lebih menekankan pada aspek afektif dan perilaku sosial yang muncul dalam keseharian siswa di kelas. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa saat mengikuti pelajaran, bekerja dalam kelompok, maupun saat berinteraksi dengan teman dan guru. Melalui observasi ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang menunjukkan perkembangan positif maupun yang masih memerlukan bimbingan. Guru mencatat secara khusus siswa-siswa yang menunjukkan perubahan sikap, baik

positif maupun negatif. Catatan ini digunakan untuk melakukan refleksi pembelajaran dan tindak lanjut, seperti pemberian bimbingan khusus atau diskusi personal, Dalam laporan hasil belajar (rapor), guru tidak hanya menilai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menyertakan penilaian sikap spiritual dan sosial, sesuai dengan standar kurikulum nasional. Nilai sikap ini diberikan berdasarkan akumulasi pengamatan guru selama satu semester, Guru menggunakan instrumen penilaian seperti skala pengamatan dan deskripsi naratif untuk menilai sejauh mana siswa menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama, Evaluasi juga dilakukan melalui koordinasi dengan wali kelas, guru lain, dan orang tua, terutama untuk siswa yang mengalami hambatan dalam penerapan nilai sosial. Komunikasi ini memungkinkan guru mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai perilaku siswa di luar kelas IPAS, sehingga rencana pembinaan dapat disesuaikan secara holistik. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini membuktikan bahwa penanaman nilai sosial tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian

integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui evaluasi, guru dapat memastikan bahwa penanaman nilai berdampak, serta dapat segera merancang intervensi jika ditemukan kendala dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek knowing the good, feeling the good, dan doing the good. Proses pembelajaran di SD Negeri 11 telah memenuhi tiga aspek tersebut melalui strategi pengajaran yang mendorong kesadaran, sikap, dan tindakan nyata.

Nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, kejujuran, sopan santun, dan disiplin bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori, melainkan ditanamkan melalui praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model yang diteladani oleh siswa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Mursidin dkk. (2022) dan Luh Desi Rismayani (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dan IPAS mampu

mengembangkan karakter siswa secara efektif jika diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal dan sosial.

Kendati demikian, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan sebaya turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang sinergis antara sekolah dan keluarga. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi, keteladanan, dan dukungan lingkungan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 11 Gunung Megang, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPAS berjalan secara efektif dan terarah. Guru berperan penting dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang konsisten menunjukkan perilaku sosial positif kepada siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang

menyenangkan, kontekstual, dan kolaboratif, nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun berhasil ditanamkan kepada siswa kelas IV. Keberhasilan penanaman nilai sosial tersebut didukung oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah peran aktif kepala sekolah dalam menyediakan kebijakan dan lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan sebagian orang tua yang mendukung pembiasaan nilai di rumah, serta suasana kelas yang komunikatif dan aman bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya. Guru juga melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan sikap siswa, baik melalui observasi, penilaian sikap dalam rapor, maupun refleksi siswa secara mandiri. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam proses penanaman nilai sosial, seperti perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pemahaman dan sikap siswa, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Untuk

mengatasi hal tersebut, guru berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui media digital, pertemuan rutin, kunjungan rumah, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Upaya ini dilakukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih utuh dan berkelanjutan.

### **1. Proses Penanaman Nilai Sosial**

Penanaman nilai sosial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPAS berlangsung secara alami dan terintegrasi dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin ditanamkan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan interaksi antar siswa yang difasilitasi dalam suasana kelas yang kondusif.

### **2. Faktor Yang Mempengaruhi**

Penanaman nilai sosial dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti peran aktif guru, metode pembelajaran yang interaktif, lingkungan sekolah yang positif, serta dukungan orang tua dan masyarakat.

Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi latar belakang keluarga yang kurang mendukung, kebiasaan negatif siswa di rumah, keterbatasan waktu guru, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

### **3. Upaya Menanggulangi Hambatan**

Guru berperan aktif dalam mengatasi hambatan tersebut dengan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai sosial melalui contoh nyata dan penggunaan sumber belajar seperti perpustakaan dan media digital. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kunci dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan nilai. Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS terbukti efektif sebagai media penanaman nilai sosial dan pembentukan karakter siswa jika dilakukan secara terencana, konsisten, dan melibatkan semua pihak terkait baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai sosial kepada siswa jika dilaksanakan secara sistematis dan didukung oleh semua pihak yang terlibat, baik dari sekolah maupun keluarga.

Penanaman nilai sosial tidak hanya membutuhkan metode yang tepat, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa secara utuh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Kertajaya, Hermawan. (2009). *Marketing Plus 2000*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

Maidin, Andi Muh Rusdi. (2023). *Penanaman Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS*. *Jurnal Pendidikan Karakter*

Mursidin, dkk. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Nilai Sosial Budaya Makassar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Rismayani, Luh Desi. (2022). *Penanaman Perilaku Sosial melalui Pembelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*

Silaban, Bertha Meylina, Bongguk Haloho, & Hisarma Saragih. (2022). *Strategi Menanggulangi Hambatan Penanaman Nilai Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*

Thompson, William E. (2008). *Society in Focus: An Introduction to Sociology*. Boston: Pearson.